# PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO PASAR, RISIKO LIKUIDITAS, RISIKO OPERASIONAL, *CAPITAL*, DAN *EARNINGS* TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK PEMBANGUNAN DAERAH

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Program Studi Manajemen

Oleh :

**DEDE FITRIANA FARAMISA**

**NIM : 2013210244**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2018**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dede Fitriana Faramisa |
| Tempat, Tanggal Lahir | : | Tarakan, 20 Februari 1996 |
| NIM | : | 2013210244 |
| Jurusan | : | Manajemen |
| Program Pendidikan | : | Sarjana |
| Kosentrasi | : | Manajemen Perbankan |
| Judul | : | Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Capital, Dan Earnings Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah |

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing

Tanggal: 28 Februari 2018

**Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, MM.**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal: 28 Februari 2018

**Dr. Muazaroh, SE., M.T**

# THE EFFECT OF CREDIT RISK, MARKET RISK, LIQUIDITY RISK, OPERATIONAL RISK, CAPITAL, AND EARNINGS TO REGIONAL DEVELOPMENT BANKS HEALTH LEVEL

**Dede Fitriana Faramisa**
STIE Perbanas Surabaya
Email : defiana96@gmail.com
Nginden baru III nomor 6

ABSTRACT

Financial institutions in Indonesia itself consists of financial institutions of banks and non-bank financial institutions. The function of banks in general is to raise funds from the public (funding) and channel funds in the form of loans or credit (lending) for various purposes. In the midst of a rapidly improving and improving banking industry, the Indonesian bank conducts supervision, guidance and guidance. This is done to keep the Bank's level of health, in accordance with the Financial Services Authority Regulation number 4 / POJK.03 / 2016 on the health assessment of commercial banks. The method used in this study is by quantitative methods and using secondary data by analyzing the data ad in OJK where the sample in this study is the Regional Development Bank. The sampling technique used in this research is purposive sampling, with criteria of BPD that has total assets of Rp. 10 trillion - Rp. 50 trillion, health scores not NA, decreased health score at least one time. The analysis used in this research is using multiple linear regression. The results of this study indicate that NPL, APB, LDR, CAR, and ROA are partially negatively significant. For IRR, IPR, FBIR, and NIM are partially positively insignificant, whereas BOPO partially has a significant negative effect on Bank Rating

Keywords: Bank Health Level, Credit Risk, Market Risk, Liquidity Risk, Operational Risk, Capital, Earnings

## PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan industri perbankan yang semakin pesat dan membaik, bank Indonesia melakukan pengawasan, pembinaan, dan bimbingan. Hal tersebut dilakukan untuk tetap mengajaga Tingkat Kesehatan bank, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian kesehatan Bank umum yang dimana tercantum dalam Pasal 2 bahwa :

1. Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.
2. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha Bank, Direksi, dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau Tingkat Kesehatan Bank serta mengambil langkah-langkah yang

diperlukan untuk memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

3. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individu maupun secara konsolidasi.

## KERANGKA TEORITIS DAN YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Pasal 29. UU No. 7 Tahun 1992 yang dimana telah diubah di UU No.10 Tahun !996 tentang Perbankan dimana bank wajib memelihara Tingkat Kesehatan Bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen, dan kualitas asset maupun aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank (Slamat,D:2001).

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.03/2016 dalam pasal 2 menyebutkan bahwa bank wajib memelihara dan meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melakukan kegiatan usaha. Bank juga wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunaka pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) secara individu maupun secara konsolidasi. Faktor-faktor yang termsuk dalam cakupan penilaian Tingkat Kesehatan Bank seperti profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas *(earnings)*, dan permodalan *(capital)* dimana setiap faktor akan dianalisis secara komperhensif dan terstruktur terhadap setiap faktor

### Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 18/POJK.03/2016 risiko kredit diartikan sebagai akibat dari kegagalan debitur maupun pihak lain dalam memenuhi kewajiban (pokok dan bunga) kepada pihak Bank. Dimana usaha bank sendiri terkait dengan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Risiko kredit dapat dihitung dengan menggunakan rasio NPL dan APB. Dimana NPL rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rumus untuk menghitung NPL :

$$\mathbf{NPL} = \frac{\textbf{Kredit bermasalah}}{\textbf{Total Kredit}} \mathbf{X\ 100\%} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (\mathbf{1})$$

APB merupakan rasio yang menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rumus untuk menghitung APB :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \text{ X } 100 \ldots\ldots (2)$$

### Risiko Pasar

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 18/POJK.03/2016 riisiko pasar adalah risiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal. Risiko ini merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar, serta hal lain yang menentukan harga pasar saham, ekuitas, dan komoditas. Risiko pasar dapat diukur dengan rasio IRR. Dimana IRR merupakan rasio yang menunjukan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. Didalam peraturan Bank Indonesia SBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011 berisi bahwa IRR merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Risiko tingkat bunga menunjukan bahwa bank dalam mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga

lainnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio IRR sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} X\ 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (3)$$

**Risiko Likuiditas**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 18/POJK.03/2016 risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi karena ketidakmampuan pendanaan arus kas ataupun dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengguna aktivitas dan kondisi keuaangan bank.Risiko likuiditas terjadi karena adanya transaksi financial atau komitmen. Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan Rasio LDR dan IPR. LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan dana yang diterima oleh bank dari pihak ke tiga. Rumus untuk menghitung LDR :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \text{ X } 100\% \ldots (4)$$

IPR merupakan rasio .yang menunukukan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap dana pihak ketiga dimana bank tersebut menggunakan surat berharga (SB) sebagai sumber likuiditasnya. Rumus untuk menghitung IPR :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \text{ X } 100\% \ldots (5)$$

**Risiko Operasional**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016 risiko operasional merupakan risiko akibat timbulnya kerugian yang disebabkan oleh tindakan manusia, proses, infrastruktur, atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank. Termasuk dalam risiko ini adalah kegiatan yang mengacu pada kecurangan, kegagalan manajemen, tidak memadainya sistem pengendalian dan prosedur operasional. Risiko ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio BOPO dan FBIR. BOPO merupakan rasio yang menunjukan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat alokasi biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ X } 100\% \ldots (6)$$

FBIR merupakan keuntungzn yang didapatkan dari transaksi diberikan didalam jasa-jasa lainnya ataupun selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan, serta memberikan komitmen dan jasa-jasa lainnya yang digolongkan sebagai fee based income atau off balanced activities. Dimana FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pend. Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ X } 100\% \ldots (7)$$

***Capital* (Permodalan)**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 04/POJK.03/2016 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dimana faktor penilaian untuk permodalan terdiri dari komponen-komponen seperti kecukupan pemenuhan KPPM sesuai ketentuan, komposisi permodalan, trend kedepan, aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank, kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari laba ditahan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usah, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk

meningkatkan permodalan bank. Permodalan dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR dimana CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan permodalan yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko.

Rumus untuk menghitung CAR :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \text{ X } 100\% \ldots\ldots (8)$$

***Earnings* (Rentabilitas)**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 04/POJK.03/2016 Rentabilitas atau yang disebut juga dengan *Earnings* adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ataupu modal asing yang di gunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam bentuk presentase. Rentabilitas juga merupakan sala satu tolak ukur utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA dan NIM. Dimana ROA merukapan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata – rata total asset yang bersangkutan. Maka semakin kecil ROA suatu bank menunjukan semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Rumus untuk menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \text{ X } 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots (9)$$

NIM menupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktivnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, dimana pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin kecil nilai rasio NIM suatu bank maka menunjukan bahwa samakin kecil juga pendapatan bunga suatu bank atas aktiva produktif yang dikelola.

Rumus untuk menghitung NIM :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aset Produktif}} \text{ X } 100\% \ldots (10)$$

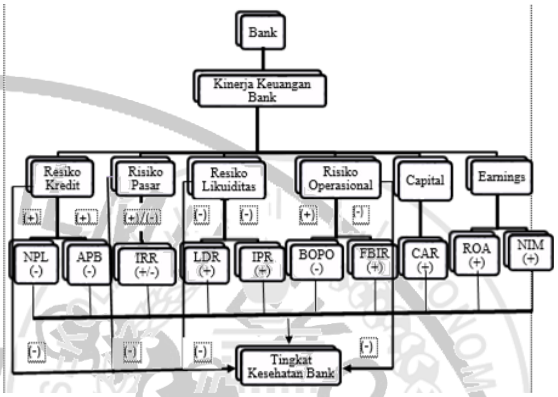


**Gambar 1**
**Kerangka Pemikiran**

**<u>Hipotesis Penelitian</u>**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka hipotesis di rumuskan sebagai berikut :

1. NPL, APB, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, CAR, ROA, dan NIM secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah
2. NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah.
3. APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah.
4. IRR memiliki pengaruh signifikan yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah
5. LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank BPD.
6. IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank BPD.

7. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah
8. FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah
9. CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah
10. ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah
11. NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah.

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Menurut (Sugiyono, 2015 : 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek ataupun obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan setelah itu dapat ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang terdapat dalan tabel 3.1 , namun peneliti tidak akan mengambil keselurahan Bank Pembangunan Daerah yang ada. Peneliti hanya akan mengambil beberapa bank saja. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* kriteria yang akan dipilih oleh peneliti adalah Bank Pembanguan Daerah sebagai berikut :

1. Bank Pembangunan Daerah yang memiliki total asset dari Rp.10 triliun sampai dengan Rp.50 triliun
2. Serta memiliki skor tingkat kesehatan yang lengkap (tidak ada NA)
3. Pernah mengalami penurunan skor kesehatan setidaknya satu kali selama periode 2012 sampai dengan 2016.

.

Tabel 3.3
SAMPEL BANK YANG MENJADI PENELITIAN

| No | Nama Bank | Total Asset (dalam jutaan rupiah) | Rata-rata Tren |
|---|---|---|---|
| 1 | PT BPD Bali | 20,445,245 | -1,33 |
| 2 | PT BPD DKI | 40,567,427 | -1,89 |
| 3 | PT. BPD Jawa Timur | 43.032.950 | 0.36 |
| 4 | PT BPD Papua | 21,057,734 | 0,36 |
| 5 | PT. BPD Kalimantan Barat | 14.006.975 | -1.67 |
| 6 | PT BPD Kalimantan Selatan | 43,032,950 | -4,87 |
| 7 | PT BPD Bank Riau Kepri | 21,220,940 | -0,78 |
| 8 | PT. BPD Sulawesi Selatan dan Barat | 16.242.239 | 0.43 |
| 9 | PT. BPD Sumatera Selatan dan Babel | 18,911.354 | 1.91 |

Sumber : Biro riset majalah Info Bank dan OJK

### Data Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam jenis data sekunder. Dimana menurut pendapat Syofian Siregar (2012:16) menyatakan bahwa data sekunder merupakan suatu data yang telah diterbitkan oleh suatu organisasi yang bukan pengelolanya, sehingga didalam penelitian ini menggunakan metode data sekunder.

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi. Berikut variabel-variabel yang akan digunakan di dalam penelitian ini.

a. Variabel Bebas atau independent adalah :

| | |
|---|---|
| 1. NPL = ($X_1$) | 2. APB = ($X_2$) |
| 3. IRR = ($X_3$) | 4. LDR = ($X_4$) |
| 5. IPR = ($X_5$) | 6. BOPO = ($X_6$) |
| 7. FBIR = ($X_7$) | 8. CAR = ($X_8$) |
| 9. ROA = ($X_9$) | 10. NIM = ($X_{10}$) |

b. Variabel tergantung atau dependent adalah : Tingkat Kesehatan Bank = Y

### Definisi Operasional

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank yang dimana didalam penelitian ini menggunakan skor merupakan nilai atau peringkat bank-bank di Indonesia yang telah diterbitkan dan

diolah oleh Biri Riset pada majalah Info Bank. Tingkat kesehatan akan di oleh setiap penghujung tahun mulai dari periode 2012 sampai dengan 2016 terdiri dengan skor yang mulai dari 0 sampai dengan 100 pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

1. NPL

Rasio NPL *(non performing loan)* merupakan perbandingan anatara kredit bermasalah dengan total kredit.yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuan ukurnya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomor satu.

2. APB

Rasio APB (Aktiva Produktif Bermasalah) merupakan perbandingan antara aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuan ukurannya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomor dua.

3. IRR

Rasio IRR (*Interest Rate Risk)* merupakan perubahan suku bunga yang diakibatkan perubahan tingkat suku bunga yang ada pada Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuan ukurannya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomor tiga.

4. LDR

Rasio LDR *(loan to deposit ratio)* merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuannya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomer empat.

5. IPR

Rasio IPR *(Investing Policy Ratio)* merupakan perbandingan antara total surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang terdiri dari Giro, Tabungan, dan Deposito yang ada pada Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama Periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuan ukurnya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunkan rumus nomor empat.

6. BOPO

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuan ukurnya menggunakan persen sedamgkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomor enam.

7. FBIR

Rasio FBIR *(Fee Based Income Ratio)* merupakan perbandingan antara pendapatan operasional selain bunga dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Untuk satuan ukurnya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomor tujuh.

8. CAR

CAR *(Capital Adequacy Ratio)* merupakan jumlah modal inti dan pelengkap dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuan ukurnya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomor delapan.

9. ROA

Rasio ROA *(Return on Assets)* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuan ukurnya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomor sembilan.

10. NIM

Rasio NIM *(Net Interest Margin)* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada setiap akhir tahun selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Untuk satuan ukurannya menggunakan persen sedangkan dalam mengukurnya menggunakan rumus nomor sepuluh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

1. NPL menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan NPL bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 2,60 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar 0,30 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata NPL tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung sebesar 6,05 persen dengan rata-rata tren -0,16 persen. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola kredit bermasalah lebih buruk dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah SumSelBaBel cenderung memiliki risiko kredit yang lebih besar dibandingkan dengan bank yang dijadikan sampel lainnya.

Dapat dilihat bahwa rata-rata NPL terendah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat sebesar 0,40 persen dengan rata-rata tren sebesar 0,12 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola kredit yang bermasalah lebih baik dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan bank sampel lainnya.

2. APB menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan APB bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 2,05 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar 0,35 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata APB tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung sebesar 5,16 persen dengan rata-rata tren -0,16 persen. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola aktiva produktif bermasalah lebih buruk dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah SumSelBaBel cenderung memiliki risiko kredit yang lebih besar dibandingkan dengan bank yang dijadikan sampel lainnya.

Rata-rata APB terendah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat sebesar 0,35 persen dengan rata-rata tren sebesar 0,09 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola aktiva produktif bermasalah yang bermasalah lebih baik dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan bank sampel lainnya.

3. IRR menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan IRR bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 102,64 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar 1,20 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata IRR yang lebih dari 100 persen dimiliki oleh

BPD Bali sebesar 104,74 persen, BPD DKI sebesar 110,63 persen, BPD Jatim sebesar 104,93 persen, BPD Papua sebesar 101.49 persen, BPD Riau Kepri sebesar 104,08 persen, BPD SulSelBar sebesar 106,43 persen, dan BPD SumSelBaBel sebesar 108,58 persen. Apabila keadaan suku bunga menurun pada periode penelitian ini, hal tersebut menenunjukan bahwa kemungkinan bank-bank tersebut terkena risiko pasar cenderung meningkat. Bank yang paling tinggi risiko suku bunganya jika suku bunga menurun adalah BPD DKI.

Rata-rata IRR yang kurang dari 100 persen dimiliki oleh BPD Kalimantan Barat sebesar 84,30 dan BPD Kalimantan Selatan sebesar 98,60 persen. Apabila suku bunga meningkat pada periode penelitian ini, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan bank-bank tersebut terkena risiko pasar cendeung meningkat. Bank yang paling tinggi risiko suku bunganya jika suku bunga meningkat adalah BPD Kalimantan Barat.

4. LDR menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan LDR bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 90,26 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar 5,09.

Dalam penelitian ini rata-rata LDR tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Barat sebesar 110,75 persen dengan rata-rata tren -2,07. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam membayar kembali kewajiban mereka kepada nasabah dengan mengandalkan dari kredit yang diberikan atau kemampuan likuiditas lebih baik dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah SulSelBar cenderung memiliki risiko likuiditas yang lebih kecil.

Rata-rata LDR terendeah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat sebesar 67,54 persen dengan rata-rata tren sebesar 3,62 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam membayar kembali kewajiban mereka kepada nasabah dengan mengandalkan dari kredit yang diberikan atau kemampuan likuiditas lebih buruk dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat cenderung memiliki risiko likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank sampel lainnya.

5. IPR menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan IPR bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 10,80 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar 0,51 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata IPR tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah DKI sebesar 19,71 persen dengan rata-rata tren -0,22 persen. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam membayar kembali kewajiban mereka kepada nasabah dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki lebih baik dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah DKI cenderung memiliki risiko likuiditas yang lebih kecil.

6.BOPO menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan BOPO bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 75,08 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar -0,02 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata BOPO tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung sebesar 82,82 persen dengan rata-rata tren -0,77 persen. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola efisiensi lebih rendah dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah SumSelBaBel cenderung memiliki risiko operasional yang lebih besar dibandingkan dengan bank yang dijadikan sampel lainnya.

Rata-rata BOPO terendah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Bali sebesar 65,39 persen dengan rata-rata tren sebesar 0,92 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola efisiensi lebih baik dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah Bali cenderung memiliki risiko operasional yang lebih rendah dibandingkan dengan bank sampel lainnya.

7. FBIR menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan FBIR bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 7,48 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar -1,39 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata FBIR tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Barat sebesar 11,72 persen dengan rata-rata tren -3,05 persen. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola efisiensi lebih baik dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya sehingga Bank Pembangunan Daerah SulSelBar cenderung memiliki risiko operasional yang lebih kecil.

8. CAR menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan CAR bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 19,61 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar 0,63 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Barat sebesar 23,65 persen dengan rata-rata tren 0,23 persen. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola kecukupan permodalan lebih baik dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya. Rata-rata CAR terendah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selaatan dan Bangka Belitung sebesar 15,46 persen dengan rata-rata tren sebesar -0,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola kecukupan permodalan lebih buruk dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya.

9. ROA menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan ROA bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 2,99 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar 0,05 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Barat sebesar 5,14 persen dengan rata-rata tren 0,14 persen. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam memperoleh laba lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya. rata-rata ROA terendah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah DKI sebesar 1,87 persen dengan rata-rata tren sebesar 0,14 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam memperoleh laba lebih rendah dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya.

10. NIM menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan NIM bank yang dijadikan sampel dari periode 2012 sampai dengan 2016 sebesar 8,54 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dilihat dari rata-rata tren sebesar -0,03 persen.

Dalam penelitian ini rata-rata NIM tertinggi dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Barat sebesar 12,10 persen dengan rata-rata tren 0,17 persen. Menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam memperoleh laba dengan cara mengelola aset yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lainnya. rata-rata ROA terendah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah DKI sebesar 6,17 persen dengan rata-rata tren sebesar -0,29 persen.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel 1**
**HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA**

| Variabel Penelitian | Koefisien Regresi |
|---|---|
| $X_1$ = NPL | -0,878 |
| $X_2$ = APB | -1,430 |
| $X_3$ = IRR | 0,110 |
| $X_4$ = LDR | -0,089 |
| $X_5$ = IPR | 0,299 |
| $X_6$ = BOPO | -0,618 |
| $X_7$ = FBIR | 0,189 |
| $X_8$ = CAR | -0,264 |
| $X_9$ = ROA | -2,410 |
| $X_{10}$ = NIM | 0,178 |
| **R Square = 0,720** | **Sig F = 0,000** |
| **Konstanta = 142,264** | **F hitung =8,725** |

Sumber :data diolah.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

1. Rumus persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :
Y = 142,264 -0,878 NPL -1,430 APB +0,110 IRR -0,089 LDR +0,299 IPR -0,618 BOPO +0,189 FBIR -0,264 CAR +0,178 NIM -2,410 ROA + ei
2. Konstansta ($\alpha$) = 142,264
Menunjukkan konstanta sebesar 142,264 yang berarti jika keseluruhan variabel NPL, APB, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, CAR, ROA, dan NIM dalam penelitian ini sama dengan nol (0), maka besar Y (Tingkat Kesehatan Bank) akan meningkat sebesar 142,264.
3. $\beta_1$ = -0,878
Menunjukkan apabila variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,878 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,878 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4. $\beta_2$ = -1,430
Menunjukkan apabila variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 1,430 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel APB mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 1,430 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
5. $B_3$ = 0,110
Menunjukkan apabila variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,110 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0.110 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
6. $B_4$ = -0,089
Menunjukkan apabila variabel LDR mengalami peningkat an sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,089 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,089 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
7. $B_5$ = 0,299
Menunjukkan apabila variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan

Bank sebesar 0,299 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,299 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

8. $B_6 = -0,618$

Menunjukkan apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,618 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,618 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

9. $B_7 = 0,189$

Menunjukkan apabila variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,189 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,189 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

10. $B_8 = -0,264$

Menunjukkan apabila variabel CAR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,264 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel CAR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,264 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

11. $B_9 = -2,410$

Menunjukkan apabila variabel ROA mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 2,410 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel ROA mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 2,410 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

12. $B_{10} = 0,178$

Menunjukkan apabila variabel NIM mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,178 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel NIM mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 0,178 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

**Uji F**

**Tabel 2**
**HASIL UJI F**

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 1601,326 | 110 | 160.133 | 8,725 | .000 |
| | Residual | 624,024 | 34 | 18,354 | | |
| | Total | 2225,350 | 44 | | | |

Sumber :data diolah.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang digunakan adalah pengujian serempak yang mana diperoleh hasil $F_{hitung}$ sebesar 8,725 dengan signifikansi 0,000. $F_{hitung}$ (8,725) > $F_{tabel}$ (2,12) maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima, variabel NPL, APB, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, CAR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sehingga hipotesis penelitian pertama diterima.

Koefisien determinasi sebesar 0,720. Hal ini menunjukkan perubahan yang terjadi pada Tingkat Kesehatan Bank sebesar 72 persen yang disebabkan oleh

variabel NPL, APB, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, CAR, ROA, dan NIM secara simultan, sedangkan sisanya 28 persen disebabkan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari uji ANOVA atau uji f terdapat f hitung sebesar 2.352E3 dengan nilai signifikansi 0,000 < nilai sig. <0,05 hal ini membuktikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dari hasil output tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Kepercayaan, Manfaat dan Kemudahan Penggunaan berpengaruh signifikan terhadap Niat Nasabah Pengguna *Internet Banking* di Bank CIMB Niaga di Surabaya.

**Hasil Analisis Dan Pembahasan**

**Tabel 3**
**HASIL UJI PARSIAL UJI T**

| Variabel | $t_{hitung}$ | $t_{tabel}$ | R | $r^2$ |
|---|---|---|---|---|
| NPL | -0,524 | -1,691 | -0,090 | 0,0081 |
| APB | -0,649 | -1,691 | -0,111 | 0,0123 |
| IRR | 1,202 | ±2,032 | 0,202 | 0,0408 |
| LDR | -1,048 | 1,691 | -0,177 | 0,0313 |
| IPR | 1,252 | 1,691 | 0,210 | 0,0441 |
| BOPO | -2,658 | -1,691 | -,0415 | 0,1722 |
| FBIR | 1,139 | 1,691 | 0,192 | 0,0368 |
| CAR | -1,326 | 1,691 | -0,222 | 0,0492 |
| ROA | -1,165 | 1,691 | -0,196 | 0,0384 |
| NIM | 0,347 | 1,691 | 0,059 | 0,0035 |

Sumber :data diolah.

**1. Pengaruh NPL terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa NPL mempunyai $t_{hitung}$ sebesar -0,524 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar -1,691 sehingga $t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank..

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0081 yang berarti bahwa secara parsial NPL memberikan kontribusi sebesar 0,81 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

**2. Pengaruh APB terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa APB mempunyai $t_{hitung}$ sebesar -0,649 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar -1,691 sehingga $t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0123 yang berarti bahwa secara parsial APB memberikan kontribusi sebesar 1,23 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

**3. Pengaruh IRR terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa IRR mempunyai $t_{hitung}$ sebesar 1,202 dan $t_{tabel}$ (0,025:34) sebesar ±2,032 sehingga $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0408 yang berarti bahwa secara parsial IRR memberikan kontribusi sebesar 4,08 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

**4. Pengaruh LDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa LDR mempunyai $t_{hitung}$ sebesar -1,048 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0313 yang berarti bahwa secara parsial LDR memberikan kontribusi sebesar 3,13 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

**5. Pengaruh IPR terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa IPR mempunyai $t_{hitung}$ sebesar 1,252 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0441 yang berarti bahwa secara parsial IPR memberikan kontribusi sebesar 4,41 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank

**6. Pengaruh BOPO terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa BOPO mempunyai $t_{hitung}$ sebesar -2,658 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar -1,691 sehingga $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima. Artinya BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,1722 yang berarti bahwa secara parsial BOPO memberikan kontribusi sebesar 17,22 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

**7. Pengaruh FBIR terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa FBIR mempunyai $t_{hitung}$ sebesar 1,139 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0368 yang berarti bahwa secara parsial FBIR memberikan kontribusi sebesar 3,,68 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

**8. Pengaruh CAR terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa CAR mempunyai $t_{hitung}$ sebesar -1,326 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya CAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0492 yang berarti bahwa secara parsial CAR memberikan kontribusi sebesar 4,92 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

**9. Pengaruh ROA terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa ROA mempunyai $t_{hitung}$ sebesar -1,165 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0384 yang berarti bahwa secara parsial ROA memberikan kontribusi sebesar 3,84 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

**10. Pengaruh NIM terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Uji t pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa NIM mempunyai $t_{hitung}$ sebesar 0,347 dan $t_{tabel}$ (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Artinya NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Besarnya koefisien determinasi parsial ($r^2$) adalah sebesar 0,0035 yang berarti bahwa secara parsial LDR memberikan kontribusi sebesar 0,35 persen terhadap perubahan Tingkat Kesehatan Bank.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Variabel bebas NPL, APB, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, CAR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Besarnya pengaruh variabel NPL, APB, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, CAR, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank sebesar 72 persen yang berarti bahwa 28 persen perubahan Tingkat Kesehatan Bank dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian. Hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa NPL, APB, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, CAR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.
2. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Risiko kredit yang diukur dengan NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan besarnya kontribusi variabel NPL terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 0.81 persen. Hipotesis kedua penelitian ini yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.
3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Risiko kredit yang diukur dengan APB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan besarnya kontribusi variabel NPL terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 1,23 persen. Hipotesis ketiga penelitian ini yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Risiko kredit yang diukur dengan IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan besarnya kontribusi variabel IRR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 4,08 persen. Hipotesis keempat penelitian ini yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.
5. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Risiko likuiditas yang diukur dengan LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan besarnya kontribusi variabel LDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 3,13 persen. Hipotesis kelima penelitian ini yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.
6. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Risiko likuiditas yang diukur dengan IPR memiliki pengaruh negatif yang tidak

signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan besarnya kontribusi variable IPR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 4,41 persen. Hipotesis keenam penelitian ini yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Risiko operasional yang diukur dengan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan besarnya kontribusi variable BOPO terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 17,22 persen. Hipotesis ketujuh penelitian ini yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. operasional yang diukur dengan FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan besarnya kontribusi variabel FBIR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 3,68 persen. Hipotesis kedelapan penelitian ini yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

9. Variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel CAR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 4,92 persen. Hipotesis kesembilan penelitian ini yang menyatakan bahwa CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

10. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel ROA terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 3,84 persen. Hipotesis kesepuluh penelitian ini yang menyatakan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

11. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah periode 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel NIM terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebesar 0,35 persen. Hipotesis kesebelas penelitian ini yang menyatakan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

12. Variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Tingkat Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel penelitian adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 17,22 persen lebih tinggi dibandingkan kontribusi variabel bebas lainnya.

**Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam penelitian ini sehingga dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mulai periode 2012 sampai dengan 2016, dengan subyek Bank Pembangunan Daerah.
2. Jumlah variabel yang diteliti terbatas, yaitu hanya variabel NPL, APB,

IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, CAR, ROA, dan NIM

3. Subyek penelitian hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yaitu PT. BPD Bali, PT. BPD DKI, PT BPD Jawa Timur, PT BPD Papua, PT. BPD Kaalimantan Barat, PT. BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Riau dan Kepulauan Riau, PT. BPD Sulawesi Selatan dan Barat, serta PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung yang masuk dalam sampel penelitian.

**Saran**

1. 1. Bagi Industri Perbankan

a. Bagi bank sampel penelitian yang memiliki rata-rata Tingkat Kesehatan Bank terendah yaitu PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan rata-rata sebesar 78,31. Diharapkan mampu meningkatkan skor kesehatan banknya. Serta memperhatikan prosentase CAR dan juga NIM dengan cara mengelola modal yang dimiliki dan juga laba bunga bersih yang didapatkan.

b. Bagi bank sampel penelitian yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi yaitu PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan rata-rata sebesar 82,82 persen. Diharapakan mampu meningkatkan beban operasional dengan persentase lebih kecil dibandingkan persentase pendapatan operasional, dengan begitu bank akan lebih mampu menekan angka persentase BOPOnya karena BOPO memiliki pengaruh tertinggi dengan kontribusi sebesar 17,2% terhadap terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sama, sebaiknya menambahkan periode penelitian yang lebih panjang lebih dari lima tahun atau periode tahun pelaporan terbaru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sama, sebaiknya jumlah sampel penelitian yanng digunakan yaitu mencakup seluruh Bank Pembangunan Daerah yang ada.

c. Disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah penggunaan variabel bebas penelitian seperti menambahkan faktor komponen penilaian tingkat kesehatan yang lengkap.

**DAFTAR RUJUKAN**


Imam Ghozali. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang : Pusat Penerbit Universitas Diponegoro

Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Cetakan Keempat. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi 2008*. Cetakan Kesebelas. Jakarta:PT. Grafindo Persada.

Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Kedua. Ghalia Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nomor 4 dan 14*. Jakarta Dewan Komisaris Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Nomor 18*. Jakarta Dewan Komisaris Otoritas Jasa Keuangan

"*Rating Bank* 2016", *Info Bank*, Juli 2016. hal. 30 - 31.

Surat Edaran Bank Indonesia. 2004. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum nomor 6. Jakarta Bank Indonesia.

Syofian Siregar. 2012. *Stastic Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta PT. Bumi Askara

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.

*Undang No.7 tahun1992 Sebagaimana diubah dalam Undang - Undang No.10 Tahun 1998* (Edisi III ed.). (P.Rahardja, Ed.) jakarta: lembaga penerbit FE - UI.

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep,Teknik, dan Aplikasi*.

.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dsn R&D*. Bandung :Alfabeta

Slamat, D. 2001. *Manajemen L embaga Keuangan dilengkapi Undang -* Edisi Kedua. Jakarta : UPP STIM YKPN

Veithzal Rivai. 2013. *Comercial Bank Management*. Cetakan Pertama.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persadan